

## **Analisis Kesalahan Kalimat *Present Perfect Tense* pada Lembar Kerja Mahasiswa Semester 1**

Fitri Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [ftryyn123@gmail.com](mailto:ftryyn123@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan penting dalam komunikasi global, sehingga menjadi kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh pelajar dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Sayangnya, tingkat kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam penguasaan *Present Perfect Tense*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang paling banyak terjadi pada mahasiswa semester awal dalam penggunaan *Present Perfect Tense*, sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kuesioner daring, uji *grammar*, dan kajian literatur sebagai instrumen penelitian, yang dibagikan kepada 17 mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori kesalahan terbesar adalah *misformation* (69,3%), disusul oleh respon tidak relevan (16%), *omission* (13,3%), serta tidak ada respon (1,3%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih menghadapi hambatan dalam memahami kaidah dasar *Present Perfect Tense*, pemilihan bentuk kata kerja yang tepat, dan pemahaman instruksi soal. Hal ini menekankan kebutuhan akan pendekatan pengajaran yang lebih sistematis, pembangunan konsep melalui latihan berjenjang, perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran, serta penyediaan umpan balik yang spesifik guna mengurangi pengulangan kesalahan dalam *Present Perfect Tense*.

**Kata Kunci:** *Present Perfect Tense*, analisis kesalahan, intralingual, interlingual, strategi pembelajaran, *grammar*, mahasiswa semester 1.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam komunikasi global (Sahnan, 2024). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, yang terstruktur secara hierarkis, di mana bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Maduwu, 2016). Pentingnya penguasaan bahasa Inggris juga ditegaskan oleh Kartakusumah et al. (2022), yang menyatakan bahwa "*English learning plays an essential role as one of the parameters for the progress of a nation. If the younger generation mastered English, it would be easier to develop their potential.*" Pernyataan tersebut menunjukkan

bahwa fungsi penguasaan bahasa Inggris bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai aspek strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, bahasa Inggris telah menjadi kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, pembelajaran global, dan mendukung komunikasi sehari-hari (Sya & Helmanto, 2020).

Meskipun bahasa Inggris telah diperkenalkan secara formal, tingkat kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data EF *English Proficiency Index* (2025), tingkat kemampuan bahasa Inggris di Indonesia menempati posisi ke-80 dari 123 negara dan provinsi, menunjukkan bahwa masyarakat masih perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam penguasaan tata bahasa (*grammar*) yang diketahui sebagai salah satu bagian paling sulit oleh pelajar. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa sebagian orang menganggap bahasa Inggris sulit untuk dipelajari, terutama aspek tata bahasa (Sya, Kartakusumah, et al., 2022).

Di era globalisasi, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yadya, 2023). Tuntutan ini menjadi semakin relevan bagi mahasiswa semester pertama yang sedang berada di tahap transisi awal dari pembelajaran bahasa Inggris tingkat sekolah menuju tuntutan akademik di perguruan tinggi. Pada tahap ini, mereka masih beradaptasi dengan materi tata bahasa yang lebih kompleks, termasuk berbagai struktur dan fungsi *tenses* yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Kondisi transisi ini membuat mahasiswa lebih rentan mengalami kebingungan, terutama karena perbedaan pola dan makna antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Mustakim et al., 2025). Sya et al. (2022) menambahkan bahwa paparan bahasa Inggris yang diperoleh melalui media sosial yang tidak terstruktur secara tata bahasa dapat memicu terjadinya kesalahan *tenses* pada pembelajar.

Menurut Jasmine et al. (2021) *Tenses* merupakan salah satu dasar penting dalam bahasa Inggris yang perlu dikuasai oleh seseorang pelajar agar dapat berbahasa asing dengan tepat dalam situasi nyata. Namun, beberapa dari mereka masih kesulitan dalam memahami dan mempelajari *tenses* (Tawarniate et al., 2024). Salah satunya adalah *Present Perfect Tense*, karena membutuhkan penguasaan *verb 3 (past participle)*, pemahaman penggunaan *have/has*, serta penerapan *time expressions* seperti *already, yet, ever, never, for, dan since* (Shofiyuddin & Andriyani, 2019). Kesulitan ini sering kali muncul baik dalam tulisan maupun interaksi verbal. Sehingga perlu analisis secara mendalam agar dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kekeliruan yang paling menonjol pada penggunaan *Present Perfect Tense* oleh mahasiswa semester 1, serta mengusulkan kerangka strategi pembelajaran yang terbukti efektif berdasarkan hasil analisis tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan menganalisis kemampuan dan kesulitan mahasiswa semester 1 dalam menggunakan *Present Perfect Tense*, di mana mahasiswa sering kesulitan dalam penyusunan kalimatnya.

Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang secara mendalam dan menyeluruh menguji variabel atau fenomena, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai motivasi, opini, dan alasan-alasan mendasar subjek penelitian (Yuliani & IKIP, 2018).

Subjek penelitian ini adalah 17 mahasiswa semester pertama program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di salah satu Universitas di Jawa Barat. Responden terdiri dari 3 laki-laki dan 14 perempuan dengan rentang usia 17-20 tahun. 11 diantaranya berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), 4 orang dari Madrasah Aliyah (MA), dan sisanya merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara daring (*online*), tes, dan kajian literatur sebagai instrumen penelitian.

Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari tes. Kemudian akan menganalisis kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan *Present Perfect Tense* berdasarkan taksonomi strategi permukaan menurut Dulay et al. (1982) yang mengklasifikasikan kesalahan menjadi 4 jenis, yaitu: penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah formasi (*misformation*), dan salah penyusunan (*misordering*). Taksonomi ini juga banyak digunakan dalam penelitian-penelitian kontemporer yang menganalisis kesalahan bahasa siswa (Limur, 2024; Fauzi, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai kesalahan penggunaan *Present Perfect Tense* pada mahasiswa semester 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring dan tes tata bahasa (*grammar test*) yang disusun untuk menguji kemampuan responden terhadap *Present Perfect Tense*.

Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Temuan dari hasil tes dan kuesioner akan dijelaskan secara berurutan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor terjadinya kesalahan tersebut. Diharapkan, temuan ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengajar bahasa Inggris dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Penelitian ini melibatkan 17 mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Secara umum, hasil tes menunjukkan bahwa tingkat penguasaan *Present Perfect Tense* mahasiswa masih bervariasi. Dari total 17 responden, 71% mampu menyelesaikan tes dengan baik, sementara sisanya masih menunjukkan kesulitan, dengan rata-rata nilai 61. Variasi hasil ini mengindikasikan adanya pola kesalahan spesifik yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Analisis mendalam mengenai data kualitatif dari jawaban tes mengungkapkan beberapa jenis kesalahan yang dominan dilakukan mahasiswa. Kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kategori utama: penghilangan (*omission*) dan salah formasi (*misformation*), serta kategori tambahan, yaitu respons tidak relevan, dan tidak ada respons sebagai data pelengkap yang menjelaskan respon yang tidak dapat dianalisis secara linguistik mendalam.

**Tabel 1. Frekuensi Kesalahan**

Kategori Kesalahan	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
Salah Formasi (Misformation)	52	69.3%
Respons Tidak Relevan	12	16.0%
Penghilangan (Omission)	10	13.3%
Tidak Ada Respons	1	1.3%
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis kesalahan yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa adalah salah formasi (*misformation*) dengan hampir 70%

dari total kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kesulitan mahasiswa dalam *Present Perfect Tense* terletak pada penerapan bentuk atau struktur tata bahasa yang tepat. Kebanyakan dari mereka salah dalam penggunaan kata kerja bantu (*auxiliary verb*) *has* atau *have*. Contohnya, alih-alih menulis *They have finished their homework yesterday*, beberapa dari mereka malah menuliskan *They has finished their homework yesterday*. Seperti yang kita ketahui, bentuk kalimat *Present Perfect Tense* adalah sebagai berikut:

- Kalimat positif : S + *Have/Has* + Kata Kerja 3 + O + K
- Kalimat Negatif : S + *Have/Has* + Not + Kata Kerja 3 + O + K
- Kalimat Tanya : *Have/Has* + S + Kata Kerja 3 + O + K

Aturannya, penggunaan *have* hanya untuk *I, You, They*, dan *We*. Sedangkan *has* untuk *She, He*, dan *It*. Selain kesalahan penggunaan *have/has*, pemilihan kata kerja juga masih banyak yang kurang tepat. Ada yang menggunakan bentuk kata kerja 2, yang seharusnya *eaten* menjadi *ate*. Bahkan, ada yang menggunakan kata kerja *-ing* seperti *We have lived here for two years*, menjadi *We have leaving here for two years*.

Kemudian, hasil analisis menunjukkan bahwa 16% kesalahan termasuk ke dalam kategori respon tidak relevan. Kesalahan ini muncul karena responden memberikan jawaban yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung atau tidak sesuai dengan instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih kesulitan dalam memahami instruksi atau mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk membentuk jawaban yang tepat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kesalahan penghilangan (*omission*) sebesar 13.3%. Kesalahan ini terjadi ketika responden tidak menuliskan unsur tata bahasa yang seharusnya muncul dalam struktur kalimat, seperti *auxiliary verb* (*have/has*), penanda waktu, atau bentuk kata kerja yang diperlukan. Contohnya, kalimat yang seharusnya *he has gone to Surabaya several times*, tetapi dituliskan *he gone to Surabaya several times*. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian responden belum memahami sepenuhnya unsur-unsur wajib dalam penyusunan *Present Perfect Tense*, sehingga beberapa bagian penting dari struktur kalimat tidak dituliskan.

Selain itu, ditemukan 1.3% kesalahan berada pada kategori tidak ada respons, yaitu ketika responden tidak memberikan jawaban sama sekali pada butir soal tertentu. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa responden merasa ragu, tidak memahami pertanyaan, atau tidak yakin dengan struktur *Present Perfect Tense* yang harus digunakan sehingga memilih untuk tidak menjawab pertanyaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam menerapkan bentuk *Present Perfect Tense*, tetapi juga dalam memahami instruksi dan menentukan informasi yang tepat dalam

menjawab soal. Untuk mengetahui lebih jauh mengapa kesalahan-kesalahan tersebut muncul, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan tersebut. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas penyebab utama munculnya kesalahan berdasarkan hasil tes dan kuesioner, serta diperkuat dengan temuan peneliti terdahulu yang relevan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *Present Perfect Tense*. Pertama, kesalahan dominan berupa *misformation* yang mencapai hampir 70% banyak dipengaruhi oleh faktor intralingual, yaitu ketidakpahaman terhadap aturan dan pola dasar *Present Perfect Tense*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Kusmaryani, 2023) yang menyatakan bahwa *intralingual errors* muncul dari miskonsepsi aturan atau generalisasi berlebihan dalam mempelajari bahasa target. Mahasiswa masih kebingungan dalam menentukan penggunaan *have* dan *has*, serta belum menguasai bentuk *past participle* dengan baik, sehingga sering terjadi pemilihan bentuk kata kerja yang tidak tepat. Selain itu, kecenderungan untuk menerjemahkan secara langsung dari bahasa Indonesia juga dapat memicu *interlingual errors*, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama dapat menghambat pembentukan struktur bahasa kedua secara tepat (Romios, 2020).

Kedua, munculnya respon tidak relevan sebesar 16% menunjukkan adanya kesulitan memahami instruksi soal. Irawansyah (2024) menjelaskan bahwa kesalahan dapat terjadi bukan hanya karena lemahnya penguasaan struktur, tetapi juga karena mahasiswa tidak mampu menafsirkan tuntutan tugas secara benar sehingga menghasilkan jawaban yang tidak sesuai konteks. Data kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menganggap materi *Present Perfect Tense* sulit, sehingga mereka cenderung menjawab secara asal. Ketiga, kesalahan omission sebesar 13.3% menggambarkan bahwa mahasiswa belum memahami unsur-unsur wajib dalam konstruksi *Present Perfect Tense*. Dulay et al. (dikutip dalam Pendidikan et al., 2017) menegaskan bahwa *omission errors* umumnya terjadi pada pelajar yang belum sepenuhnya menguasai komponen gramatikal yang diperlukan dalam suatu struktur. Terakhir, kategori tidak ada respons sebesar 1.3% mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakyakinan mahasiswa ketika diminta menghasilkan kalimat dalam bentuk *Present Perfect Tense*. Secara keseluruhan, faktor intralingual, interlingual, kesulitan memahami instruksi, serta kurangnya penguasaan bentuk kata kerja menjadi penyebab utama munculnya kesalahan, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil analisis tes dan kuesioner, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk meminimalisir kesalahan mahasiswa

dalam menggunakan *Present Perfect Tense*. Pertama, perlu ada penguatan pemahaman konsep melalui pembelajaran tata bahasa yang disampaikan secara jelas dan terstruktur, sebab banyak mahasiswa yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *have* dan *has*, serta dalam menentukan bentuk *past participle* yang benar. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan Murti (2024) yang menegaskan bahwa penjelasan aturan bahasa secara langsung dapat membantu pembelajar memahami pola gramatikal dengan lebih tepat. Selanjutnya, penguasaan *past participle* perlu diperkuat melalui kegiatan seperti mengelompokkan verba, menggunakan tabel rujukan, serta berlatih pola, karena hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kesulitan mengingat bentuk-bentuk kata kerja.

Ketiga, untuk meminimalkan munculnya jawaban yang tidak relevan, dosen sebaiknya membiasakan mahasiswa membaca serta memahami instruksi soal dengan tepat melalui latihan mengidentifikasi kata kunci instruksi dan simulasi berbagai jenis pertanyaan. Keempat, pembelajaran juga perlu dirancang untuk mengurangi interferensi bahasa pertama dengan cara menunjukkan perbedaan struktur antara Bahasa Indonesia dan *Present Perfect Tense*, sehingga mahasiswa tidak lagi melakukan penerjemahan langsung yang keliru. Pendekatan kontras ini sesuai dengan Romios (2020), yang menyatakan bahwa *interlingual errors* muncul karena kuatnya pengaruh bahasa pertama.

Selain itu, proses pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap mulai dari latihan yang terkendali hingga produksi bebas, agar mahasiswa bisa lebih percaya diri membangun kalimat sendiri. Penelitian *Exploring Grammar Learning Strategies* menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah belajar *grammar*, mereka masih kesulitan menerapkannya dalam komunikasi nyata, sehingga butuh aktivitas terstruktur yang menghubungkan teori dan praktik (Syarfuni et al., 2025). Terakhir, pemberian umpan balik yang spesifik sangat penting agar kesalahan yang paling sering muncul dapat diidentifikasi dan diperbaiki dengan tepat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih umpan balik tertulis yang secara langsung menunjukkan letak kesalahan (Saragih et al., 2021). Selain itu, umpan balik dosen yang bersifat mendetail tentang *grammar*, ejaan, dan struktur kalimat sangat diharapkan mahasiswa untuk peningkatan kualitas tulisan mereka. Dengan strategi umpan balik seperti ini, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dalam membantu mahasiswa menyadari dan memperbaiki kesalahan tata bahasa mereka (Kisnanto, 2016).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa atas *Present Perfect Tense* masih jauh dari sempurna, dengan variasi kesalahan yang cukup beragam. Dari semua data yang terkumpul, terdapat empat jenis kesalahan utama: *misformation*, respons yang tidak relevan, *omission*, dan bahkan tidak ada respons sama sekali. Yang paling menonjol adalah *misformation*, yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih kesulitan menerapkan bentuk dan struktur *Present Perfect Tense* dengan benar, terutama saat memutuskan apakah menggunakan *have* atau *has*, serta bentuk *past participle* yang tepat.

Beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan ini saling terkait dan berkontribusi pada variasi yang tinggi. Ada ketidakpahaman terhadap aturan gramatikal sendiri (*intralingual errors*), pengaruh dari bahasa pertama mereka (*interlingual errors*), kesulitan memahami instruksi soal, dan kurangnya penguasaan bentuk kata kerja, baik dari segi fungsi maupun bentuk morfologisnya. Semua ini saling memengaruhi, membuat mahasiswa semakin bingung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kita perlu memperkuat cara mengajar *Present Perfect Tense*. Tata bahasa harus diajarkan dengan jelas dan terstruktur, bentuk *past participle* perlu dilatih lewat kegiatan klasifikasi dan latihan pola, serta pemahaman instruksi bisa ditingkatkan melalui latihan membaca dan menafsirkan perintah soal. Selain itu, kita harus mengurangi campur tangan bahasa pertama dengan membandingkan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara langsung. Pembelajaran bertahap mulai dari latihan terkontrol sampai produksi bebas, plus umpan balik yang spesifik dan fokus, ternyata bisa membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan lebih efektif.

## REFERENSI

- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. In Oxford University Press.
- English First. (2025). *Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF – Indonesia*.  
<https://www.ef.co.id/epi/>
- Fauzi, D. F. (2022). *GRAMMATICAL ERRORS IN UNDERGRADUATES ' PAPER*. 1982, 20–33.
- Irawansyah. (2024). AN ERROR ANALYSIS OF STUDENTS' WRITING AS EFL: A DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH. *Lingual Journal of Language and Culture*, 17(1), 14–20.
- Jasmine, E., Listia, R., & Nasrullah, N. (2021). *Tenses Problems Encountered By*

- English for Foreign Language Students in Indonesia. *Lingua Educatia*, 3(2), 86–144.  
<http://jtam.ulm.ac.id/index.php/gej/article/view/919>
- Kartakusumah, B., Sya, M. F., & Maufur, M. (2022). Task and Feedback-Based on English learning to Enhance Student Character. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4684>
- Kisnanto, Y. P. (2016). The Effect of Written Corrective Feedback on Higher Education Students' Writing Accuracy. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 121. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v16i2.4476](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4476)
- Kusmaryani, W. (2023). *Intralingual and Interlingual Grammatical Error Analysis on Students' Writing*. 11(1), 40–48.
- Limur, G. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Struktur Simple Past Tense Dalam Teks Recount Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Smpn 209 Jakarta. *Dinamika: Prosiding Diseminasi Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 455–463.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Warta*.
- Murti, F. K. (2024). Perspektif Mahasiswa Tentang Penggunaan Grammar Dalam Komunikasi Berbahasa Inggris. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(January), 1006–1015. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multipleINSTITERCOMPUBLISHERhttps://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Mustakim, Nur Musfirah Jaya, & Umiyati Jabri. (2025). Challenges in Grammar Learning Among EFL Students: A Case Study of an Indonesian University. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muslim*, 8(1), 16–27. <https://doi.org/10.46918/seltics.v8i1.2598>
- Pendidikan, M. P., Setyaji, A., Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2017). *DESCRIPTIVE TEXT MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN*. 11(2), 37–58.
- Romios, L. (2020). THE INFLUENCE OF L1 ON L2 IN TRANSLATION: ERRORS MADE BY YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY STUDENTS.

- EnglishLanguageTeachingandResearchJournal*, 4(2), 23–28.
- Sahnan, B. (2024). Peran Bahasa Inggris Dalam Dunia Profesional dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora*, 2, 44–49.
- Saragih, N. A., Madya, S., Siregar, R. A., & Saragih, W. (2021). WRITTEN CORRECTIVE FEEDBACK: STUDENTS' PERCEPTION AND PREFERENCES. *International Online Journal of Education and Teaching*, 8.
- Shofiyuddin, M., & Andriyani, S. (2019). Model Pembelajaran Tenses Menggunakan Rumus Mathematic English (MatEng). *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 4, 212–222.
- Sya, M. F., Anoegrajekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring the Educational Value of Indo-Harry Potter to Design Foreign Language Learning Methods and Techniques. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(10), 341–361. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.10.19>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Sya, M. F., Kartakusumah, B., & Maufur, M. (2022). Perception of English Difficulties to Improve Learning Design. *Ibn Khaldun International Journal of Economic, Community Empowerment and Sustainability*, 1(1), 29–36.
- Syarfuni, S., Sarmadan, S., & Verawati, V. (2025). Exploring Grammar Learning Strategies: A Descriptive Study of EFL University Students at Aceh Province. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(1), 29–43. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40395>
- Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2024). Kesulitan Penggunaan Present Perfect dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(11), 13053–13061. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i11.16009>
- Yadya, I. B. P. (2023). Peran Bahasa Asing (Inggris) Di Era Globalisasi. *Universitas Udayana*, 3(2), 1–9. <https://adoc.pub/peran-bahasa-asing-inggris-di-era-globalisasi-ida-bagus-putr.html>

Yuliani, W., & IKIP, S. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(2), 83–91.  
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>